

Menjadi Orang Ambon: Integrasi Sosial Migran dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik

Sarmalina Rieuwpassa¹, Ishaka Lalihun², Afdhal³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura

¹sarmalinarieuwpassa47@gmail.com, ²ishakalalihun@gmail.com, ³afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

Diterima	22	April	2025
Disetujui	21	Mei	2025
Dipublish	03	Juni	2025

Abstract

This article aims to examine the process of social integration and identity reconstruction among migrants in Ambon City following the social conflict that struck the region in the early 2000s. Employing a qualitative approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis conducted in the Waringin Cap neighborhood. The findings reveal that long-established migrants who had settled prior to the conflict demonstrated accommodative attitudes and successfully reconstructed their identities as part of the “orang Ambon” community, by internalizing the value of *hidup orang basudara* as a distinctive marker of collective identity. In the post-conflict period, social integration unfolded gradually, characterized by mutual respect, cooperation, and solidarity between long-term and recent migrants. However, migrants who arrived after the conflict tended to exhibit individualistic, emotional, and reactive attitudes toward differences, thereby posing latent risks to social cohesion. Religious and community leaders played a crucial role in sustaining harmony and resolving emerging tensions. The novelty of this study lies in its analysis of the dynamics of cultural identity construction in post-conflict contexts and the pivotal role of local values in fostering social integration within multicultural societies. The study recommends strengthening indigenous values such as *hidup orang basudara* as a conceptual foundation for advancing theories and practices of social integration in sociological research.

Keywords: *Collective Identity, Cultural Reconstruction, Local Values, Migrant Integration, Multicultural Society*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses integrasi sosial dan rekonstruksi identitas para migran di Kota Ambon pasca konflik sosial yang melanda wilayah tersebut pada awal 2000-an. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di kawasan Waringin Cap, Ambon. Hasil kajian menunjukkan bahwa migran lama yang telah bermukim sebelum konflik memiliki sikap akomodatif dan berhasil merekonstruksi identitas diri sebagai bagian dari “orang Ambon,” dengan menanamkan nilai *hidup orang basudara* sebagai simpul identitas kolektif yang khas. Pasca konflik, integrasi sosial terjadi secara bertahap dengan terbentuknya relasi sosial yang ditandai oleh sikap saling menghargai, kerja sama, dan solidaritas antar sesama migran, baik lama maupun baru. Namun demikian, migran yang datang setelah konflik cenderung memperlihatkan sikap individualistik, emotif, dan reaktif terhadap perbedaan, sehingga menimbulkan potensi keretakan sosial yang meski kecil, tetap berisiko bagi kohesi masyarakat. Peran tokoh agama dan masyarakat terbukti vital dalam menjaga harmoni dan menyelesaikan potensi konflik. Kebaruan dari kajian ini terletak pada penemuan mengenai dinamika konstruksi identitas kultural pasca konflik oleh komunitas migran serta pentingnya integrasi sosial



berbasis nilai lokal dalam membangun masyarakat multikultural yang damai. Kajian ini merekomendasikan pentingnya penguatan nilai-nilai lokal seperti *hidup orang basudara* sebagai fondasi dalam pengembangan teori dan praktik integrasi sosial dalam kajian sosiologi.

Kata kunci: *Identitas Kolektif, Integrasi Migran, Kohesi Sosial, Masyarakat Multikultural, Nilai Lokal*

Pendahuluan

Identitas adalah sesuatu yang melekat pada individu maupun kelompok, namun dalam konteks sosial yang dinamis, identitas bukanlah sesuatu yang beku. Ia dapat berubah, dinegosiasikan, bahkan direkonstruksi—terutama ketika individu atau kelompok berada dalam ruang sosial yang sarat konflik dan trauma kolektif (Hetzl & Mann, 2021; van Bezouw et al., 2021).

Kota Ambon, sebagai salah satu kota yang pernah mengalami konflik sosial bernuansa agama pada awal 2000-an, menjadi cermin bagaimana proses sosial dan kultural bekerja secara kompleks dalam membentuk relasi antar kelompok, khususnya antara warga asli dan komunitas migran (Afdhal, 2024; Anderson, 2020; Leiwakabessy, 2024). Dalam konteks ini, pertanyaan pokok yang muncul adalah: bagaimana para migran yang datang sebelum dan setelah konflik membangun relasi sosial dan merekonstruksi identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Ambon? Mengapa ada perbedaan sikap di antara mereka? Dan bagaimana semua itu memengaruhi struktur sosial pasca konflik?

Pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah sekadar isu teoretis, tetapi berakar pada kenyataan sosial yang dapat diobservasi. Misalnya, di kawasan Waringin Cap, Ambon, kehidupan masyarakat pasca konflik menunjukkan wajah baru: harmoni yang mulai terbangun di tengah luka lama yang belum sepenuhnya sembuh. Para migran lama memperlihatkan sikap akomodatif dan bahkan menyebut diri mereka sebagai “orang Ambon”, bukan semata-mata karena lama tinggal, tapi karena telah

menyerap dan hidup dalam nilai-nilai lokal seperti *hidup orang basudara*. Namun, hal ini tidak serta merta terjadi pada migran yang datang pasca konflik, yang menunjukkan kecenderungan sikap individualistik dan reaktif. Fakta ini mengindikasikan adanya dinamika sosial yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

Sejumlah studi telah mengkaji integrasi sosial pasca konflik di berbagai wilayah Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Kopren & Westlund (2021) dan Méreiné-Berki et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi sosial bergantung pada modal sosial dan jaringan lokal. Senada, Effendi (2023) dan Riyanto (2023) menyoroti pentingnya narasi kolektif dalam membentuk identitas pasca konflik. Di Indonesia sendiri, studi oleh Ristanti (2022) di Poso dan oleh Afdhal (2024), Afdhal et al. (2024), Anderson, (2020) dan Litaay et al. (2025) di Maluku mengungkapkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *pela*, *gandong*, *masohi*, dan *hidup orang basudara* memainkan peran penting dalam memediasi ketegangan sosial.

Di sisi lain, studi seperti yang dilakukan oleh McManus & Irazábal (2023) dan Spencer & Charsley (2021) menunjukkan bahwa migran kerap dianggap sebagai “yang lain” yang memperumit proses integrasi. Penelitian oleh Raharjo & Fitriyani (2023) dan Warsilah (2023) tentang konflik Sampit di Kalimantan, serta penelitian Côté (2021) dan Meliza et al. (2024) di Sumatra juga menyatakan bahwa migran pasca konflik kerap mengalami marginalisasi karena perbedaan nilai dan pengalaman sejarah lokal. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa identitas bukan hanya soal asal-usul, melainkan juga soal



penerimaan, partisipasi, dan relasi yang dibangun di masyarakat tempat mereka bermukim.

Literatur lain yang memperkuat pentingnya pendekatan kultural dalam memahami integrasi antara lain dikemukakan oleh Matakana et al. (2024) mengenai makna simbolik dalam relasi sosial, serta Ataci (2022) dan Sung (2022) yang menekankan bahwa identitas adalah proses sosial yang terus-menerus dinegosiasikan. Sementara itu, penelitian oleh Makaruku et al. (2025), Manuputty et al. (2024), Sienkiewicz (2022) dan Wardani (2021) memperlihatkan bahwa rekonstruksi identitas dalam masyarakat pasca konflik sangat dipengaruhi oleh peran elite lokal, termasuk tokoh agama dan pemuka adat. Temuan serupa dikemukakan oleh Achmad (2021), Maskuri et al. (2025), dan Ramadhan (2022) di konteks konflik Sampang, Madura.

Namun demikian, studi-studi tersebut masih terbatas dalam mengupas bagaimana migran sendiri—khususnya mereka yang datang sebelum konflik—mengalami transformasi identitas dan turut aktif membentuk ruang sosial pasca konflik. Penelitian oleh Munawar & and Symonds (2022) dan Zielinski et al. (2025) menyentuh hal ini secara sekilas, namun belum mendalam. Demikian pula dengan studi oleh Al Qurtuby (2023), Manan et al. (2022), dan Mullet et al. (2021) yang lebih fokus pada rekonsiliasi antar kelompok agama, bukan pada rekonsiliasi internal dalam komunitas migran itu sendiri. Padahal, di balik narasi besar tentang perdamaian, ada proses-proses kecil namun bermakna yang dijalani oleh individu dan kelompok dalam membangun kedamaian sehari-hari.

Dalam kerangka inilah, artikel ini menawarkan pandangan yang berbeda. Alih-alih hanya melihat relasi antar kelompok besar, kajian ini masuk ke dalam ruang-ruang sosial mikro, di mana identitas tidak hanya

dinegosiasikan, tapi juga dijalani dan diwujudkan dalam praktik sehari-hari—dalam kerja bakti, dalam saling sapa antar tetangga, dalam cara mereka menyebut diri sendiri sebagai “orang Ambon”. Ada narasi kepribadian baru yang tumbuh dari akar konflik, yaitu kepribadian yang memadukan asal-usul luar dengan nilai lokal dalam satu simpul identitas sosial yang khas.

Dengan melihat bagaimana para migran lama membentuk identitas baru yang inklusif dan berkontribusi aktif dalam membangun perdamaian, kajian ini tidak hanya menambah kekayaan perspektif sosiologi tentang integrasi sosial pasca konflik, tetapi juga mengangkat pentingnya nilai-nilai lokal dalam proses tersebut. Di tengah masih adanya keretakan kecil dalam struktur sosial, temuan ini memberikan harapan bahwa perdamaian bukanlah sekadar proyek elite atau program pemerintah, tetapi juga hasil dari kesediaan warga biasa untuk hidup berdampingan dan merasa menjadi bagian dari komunitas baru mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses integrasi sosial berlangsung di kalangan migran di Ambon pasca konflik, serta bagaimana identitas baru sebagai “orang Ambon” direkonstruksi melalui interaksi sosial, nilai budaya lokal, dan peran aktor sosial. Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika sosial yang tidak hanya menunjukkan proses pemulihan sosial, tetapi juga potensi pembentukan identitas kolektif baru yang damai dan bermartabat di tengah keberagaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan yang sangat mendasar: karena fenomena sosial yang dikaji berkaitan erat dengan pengalaman hidup, makna-makna simbolik, dan proses



pembentukan identitas yang tak bisa dijelaskan semata-mata melalui angka atau statistik. Integrasi sosial dan rekonstruksi identitas adalah proses sosial yang kompleks, penuh nuansa emosional, historis, dan kultural. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap kedalaman realitas sosial serta dinamika relasi antarindividu dalam konteks pasca konflik. Sejalan dengan pendapat Denzin & Lincoln (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dunia sosial dari perspektif aktor sosial itu sendiri—melihat, mendengar, dan merasakan dari dalam.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yakni di kawasan Waringin Cap, Kota Ambon. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan. Waringin Cap adalah kawasan yang merepresentasikan keberagaman komunitas migran yang telah lama tinggal berdampingan dengan warga asli Ambon. Selain itu, kawasan ini juga mengalami langsung dampak konflik sosial yang terjadi pada awal 2000-an dan menjadi bagian dari proses rekonstruksi sosial pasca konflik. Di tempat ini pula terlihat dengan jelas bagaimana migran lama dan migran baru membentuk relasi yang berbeda dalam menghadapi dinamika kehidupan bersama. Dengan kata lain, Waringin Cap adalah ruang sosial yang kaya akan proses sosial yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang yang dipilih secara purposif dan snowball. Mereka adalah warga migran yang tinggal di Waringin Cap, dengan pembagian antara migran lama—yakni mereka yang sudah tinggal sebelum konflik—dan migran baru yang datang setelah konflik mereda. Di samping itu, peneliti juga mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda yang dianggap berperan penting dalam menjaga harmoni sosial di wilayah tersebut. Para informan dipilih bukan semata-mata karena status sosial atau lama

tinggalnya, tetapi karena keterlibatan aktif mereka dalam membangun relasi sosial di lingkungan mereka, serta kemampuan mereka dalam merefleksikan pengalaman hidupnya secara naratif dan kritis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap pola interaksi sosial sehari-hari secara langsung, bagaimana masyarakat saling menyapa, bekerja sama, atau bahkan berselisih—semuanya diamati dalam konteks kehidupan nyata. Teknik ini sangat penting karena memungkinkan peneliti tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga merasakan atmosfer sosial yang hidup di antara warga.

Wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel dan terbuka, dengan pertanyaan yang berkembang sesuai konteks, agar informan dapat menceritakan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas dan reflektif. Dalam proses ini, kepercayaan antara peneliti dan informan menjadi kunci, karena topik yang dibahas menyentuh hal-hal sensitif seperti identitas, konflik, dan perbedaan. Selain itu, dokumentasi terhadap arsip lokal, catatan komunitas, serta rekaman kegiatan warga juga digunakan untuk memperkuat data dan membangun pemahaman yang lebih utuh.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, proses triangulasi dilakukan secara menyeluruh. Triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan: triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, baik dari kelompok migran lama, migran baru, maupun tokoh-tokoh lokal.

Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengulang wawancara atau observasi



dalam waktu yang berbeda, untuk melihat konsistensi informasi dan perilaku sosial. Langkah ini sejalan dengan pandangan Mohd Arifin (2018), yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber dan teknik dalam pengumpulan data agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Menjadi Bagian dari “Orang Ambon”: Rekonstruksi Identitas Migran Lama

Proses menjadi bagian dari “orang Ambon” bagi para migran lama di Waringin Cap bukanlah sebuah perjalanan yang sederhana. Mereka yang datang sebelum pecahnya konflik sosial awal tahun 2000-an mengalami transformasi identitas yang berjalan seiring dengan kehidupan sehari-hari mereka dalam komunitas lokal. Bukan sekadar adaptasi budaya dalam bentuk superfisial seperti berbahasa atau mengikuti adat istiadat tertentu, tetapi lebih dalam lagi: sebuah internalisasi nilai-nilai lokal, terutama nilai *hidup orang basudara*, yang menjadi fondasi dari rasa memiliki terhadap identitas kolektif orang Ambon.

Salah satu informan, S (48 tahun), yang sudah bermukim di Waringin Cap sejak 1990, mengungkapkan bahwa dirinya “tidak lagi merasa sebagai pendatang” karena sejak awal diterima dengan hangat dan terlibat dalam berbagai kegiatan warga. Ia menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan gereja lokal, gotong royong membersihkan lingkungan, dan saling membantu saat acara keluarga, perlahan-lahan membentuk rasa keterikatan yang dalam dengan komunitas Ambon. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi identitas tidak terjadi karena paksaan, melainkan lahir dari relasi sosial sehari-hari yang penuh makna.

Observasi lapangan yang dilakukan di kawasan Waringin Cap memperkuat

gambaran ini. Saat mengikuti sebuah acara “makan patita”—tradisi makan bersama dalam perayaan komunitas—terlihat bagaimana warga dari berbagai latar belakang etnis duduk berbaur tanpa sekat, saling bertukar cerita, dan berbagi makanan. Tidak ada lagi penanda eksplisit antara siapa yang asli Ambon dan siapa yang berasal dari luar. Gestur sederhana seperti saling menyuapi anak-anak kecil, membantu orang tua menyusun kursi, atau berbagi lauk di piring yang sama menjadi simbol keterikatan sosial yang kuat. Kesederhanaan dan kehangatan ini menunjukkan bahwa nilai *hidup orang basudara* benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar slogan yang diucapkan di forum-forum formal.

Dalam konteks teori rekonstruksi identitas kultural yang dikemukakan oleh Huang et al. (2021), apa yang terjadi di Waringin Cap merupakan contoh nyata bagaimana identitas dalam masyarakat multikultural terbentuk secara dinamis. Menurut Huang et al. (2021), identitas bukanlah sesuatu yang statis atau diwariskan begitu saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara relasi kekuasaan, pengalaman sejarah bersama, dan struktur sosial lokal. Di Waringin Cap, pengalaman sejarah hidup berdampingan sebelum, saat, dan setelah konflik menciptakan relasi sosial yang memungkinkan migran lama membangun ulang identitas mereka secara organik. Mereka tidak hanya beradaptasi secara individual, tetapi juga menjadi bagian dari proses kolektif membangun identitas baru yang damai dan inklusif.

Pengalaman R, seorang migran dari Sulawesi Selatan yang sudah menetap di Ambon sejak akhir 1980-an, menguatkan hal ini. Ia menuturkan bahwa “sejak dulu kami ikut semua kegiatan di lingkungan, dari natalan, halal bihalal, sampai kerja bakti. Lama-lama tidak ada bedanya, kami ini ya sudah jadi



orang Ambon juga.” Narasi ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam dinamika komunitas lokal menjadi jembatan penting dalam proses rekonstruksi identitas.

Di sisi lain, struktur lokal Waringin Cap yang relatif terbuka terhadap pendatang sebelum konflik menciptakan ruang sosial yang mendukung proses ini. Tidak ada segregasi ruang yang kaku antara warga asli dan migran, dan kegiatan-kegiatan komunal dirancang untuk mengikutsertakan semua warga tanpa membedakan asal-usul. Ini sesuai dengan konsep Huang et al. (2021) bahwa struktur lokal berperan sebagai medan penting dalam proses negosiasi identitas, tempat di mana makna-makna baru tentang “siapa kita” bisa dibangun secara bersama-sama.

Menjadi “orang Ambon” bagi migran lama bukan sekadar klaim identitas, tetapi hasil dari proses sosial yang panjang, penuh keterlibatan emosional, partisipasi aktif, dan internalisasi nilai-nilai lokal yang mengedepankan kebersamaan. Temuan ini memperlihatkan betapa kuatnya daya hidup nilai-nilai lokal dalam membentuk identitas sosial baru di tengah masyarakat yang multikultural dan pernah tercabik oleh konflik. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa dalam konteks masyarakat pasca konflik, rekonstruksi identitas kultural yang berbasis nilai-nilai lokal seperti *hidup orang basudara* menjadi fondasi penting untuk membangun kehidupan sosial yang damai dan bermartabat.

Membangun Ulang Relasi Sosial Pasca Konflik: Solidaritas di Tengah Keberagaman

Pasca konflik yang mengguncang Kota Ambon di awal 2000-an, Waringin Cap menjadi salah satu kawasan yang menghadapi tantangan berat dalam membangun ulang relasi sosial di tengah keberagaman yang ada.

Integrasi sosial yang berkembang di kawasan ini tidak terjadi dalam sekejap. Ia bertumbuh secara perlahan, berakar dari upaya-upaya kecil namun konsisten yang dilakukan oleh masyarakat migran—baik migran lama yang telah mengalami masa konflik maupun migran baru yang datang setelahnya. Proses ini memperlihatkan bahwa membangun kembali kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan buah dari kerja sosial sehari-hari yang panjang dan penuh kesabaran.

Dalam sebuah percakapan dengan informan M (53 tahun), yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di Waringin Cap, tergambar bagaimana setelah masa konflik, warga dengan latar belakang berbeda secara bertahap mulai mengunjungi satu sama lain, menghadiri acara keluarga, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Menurut M, pada awalnya masih terasa kaku, penuh kecurigaan, namun seiring waktu “karena sering bertemu, sering bantu-bantu, akhirnya kami jadi saling percaya lagi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa hubungan sosial yang sempat retak dapat dipulihkan melalui intensitas interaksi sehari-hari yang penuh itikad baik.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan dinamika ini dengan sangat nyata. Dalam sebuah kegiatan gotong royong memperbaiki saluran air yang rusak, misalnya, tampak para warga—baik migran lama maupun migran baru—bekerja sama tanpa sekat yang kentara. Anak-anak muda, ibu-ibu, dan bapak-bapak bahu membahu mengangkat material, menggali tanah, dan mengatur aliran air. Di sela-sela kerja, terdengar canda tawa, saling menyapa dengan panggilan akrab, dan berbagi makanan ringan yang dibawa dari rumah. Momen-momen sederhana ini adalah cerminan nyata dari *everyday peace*—sebuah perdamaian yang dibangun bukan melalui dokumen resmi atau perjanjian politik,



melainkan dari interaksi harian warga biasa yang saling menghargai, membantu, dan memperkuat jejaring sosial (Ware et al., 2022; Ware & Ware, 2022).

Salah satu aspek penting yang mempercepat pemulihan hubungan sosial di Waringin Cap adalah adanya tradisi baku bantu—saling membantu tanpa pamrih dalam berbagai urusan komunitas. Tradisi ini, meskipun telah ada sejak sebelum konflik, mendapatkan makna baru sebagai simbol solidaritas dan rekonsiliasi. Informan L (45 tahun), seorang migran baru yang datang ke Ambon setelah konflik, menuturkan bahwa awalnya ia merasa sungkan untuk terlibat aktif. Namun setelah beberapa kali diajak dalam kegiatan bersama, ia merasa diterima. “Kami diajak gotong royong, disapa baik, lama-lama seperti keluarga sendiri,” ujar L dalam wawancara. Ini memperlihatkan bahwa integrasi sosial pasca konflik tidak hanya tentang menerima kehadiran yang lain, tetapi juga melibatkan upaya aktif untuk mengundang dan mengajak partisipasi sosial.

Dalam konteks konsep *everyday peace* yang dikemukakan oleh Ware et al. (2022) dan Ware & Ware (2022), apa yang terjadi di Waringin Cap menunjukkan bahwa perdamaian sejati lahir dari tindakan-tindakan kecil dalam kehidupan harian. Tidak ada upaya besar-besaran dari pihak elit politik atau intervensi formal yang mendikte rekonsiliasi sosial di tingkat warga. Sebaliknya, kedamaian dan integrasi sosial dibangun perlahan melalui praktik-praktik seperti berbagi makanan saat acara keagamaan, mengunjungi tetangga saat sakit, atau berpartisipasi dalam acara lingkungan. Tindakan-tindakan ini mungkin terlihat remeh, tetapi dalam akumulasi waktu dan emosi, mereka membangun fondasi kepercayaan yang kokoh.

Pengamatan juga mencatat bahwa relasi sosial

di Waringin Cap tidak bebas dari ketegangan. Ada beberapa insiden kecil, seperti perbedaan pendapat dalam rapat warga atau ketegangan antar individu, namun hal ini umumnya dapat diselesaikan dengan pendekatan kekeluargaan. Peran tokoh-tokoh agama dan masyarakat setempat sangat penting dalam memediasi ketegangan ini, seringkali dengan pendekatan informal seperti duduk bersama sambil minum teh atau makan bersama, sebuah pendekatan yang memperkuat narasi *everyday peace* sebagai proses sosial yang organik dan berbasis lokal.

Integrasi sosial di Waringin Cap pasca konflik memperlihatkan bahwa solidaritas tidak muncul dari satu momentum besar, melainkan melalui serangkaian tindakan kecil yang dilakukan terus-menerus oleh masyarakat itu sendiri. Warga, dalam keberagamannya, secara sadar memilih untuk membangun relasi sosial yang inklusif dan damai, membuktikan bahwa perdamaian bukanlah sesuatu yang datang dari atas, tetapi dibangun dari bawah—dari hati dan laku sehari-hari.

Migran Pasca Konflik: Individualisme dan Tantangan Integrasi Sosial

Berbeda dengan dinamika yang ditunjukkan oleh migran lama di Waringin Cap, kelompok migran yang datang setelah konflik menunjukkan karakteristik sosial yang lebih individualistik, emotif, dan reaktif terhadap perbedaan. Observasi lapangan memperlihatkan adanya jarak sosial yang lebih kentara antara migran baru ini dengan komunitas lokal. Dalam banyak kesempatan, partisipasi mereka dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti lingkungan, perayaan adat, atau acara keagamaan cenderung lebih rendah dibandingkan migran lama. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru dalam upaya membangun kohesi sosial di wilayah yang sebelumnya telah berupaya keras memulihkan jalinan sosial pasca konflik.



Salah satu informan, S (34 tahun), seorang migran yang datang ke Ambon pada tahun 2005, mengungkapkan dalam wawancara bahwa ia merasa lebih nyaman “mengurus diri sendiri” dan “fokus pada keluarga saja” dibandingkan harus terlibat dalam kegiatan lingkungan. Meskipun ia tidak menolak keberagaman, ada rasa tidak terhubung secara emosional dengan komunitas sekitar. Sikap ini tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan fenomena yang lebih luas di antara migran pasca konflik yang umumnya datang dengan tujuan ekonomi atau kebutuhan relokasi, tanpa pengalaman langsung terhadap trauma kolektif yang pernah melanda masyarakat Ambon.

Kondisi ini juga tercermin dalam hasil observasi pada sebuah acara kerja bakti memperbaiki balai warga. Terlihat bahwa sebagian besar peserta adalah migran lama dan warga asli, sementara migran baru hanya hadir dalam jumlah sangat sedikit, bahkan ada yang tampak enggan berbaur, memilih berada di pinggiran kegiatan atau hanya menyaksikan tanpa terlibat aktif. Suasana semacam ini memperlihatkan bahwa integrasi sosial bukan sekadar soal keberadaan fisik di satu wilayah, tetapi lebih dalam lagi tentang keterlibatan emosional dan partisipasi aktif dalam membangun relasi sosial.

Diskusi tentang dinamika ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan integrasi sosial dalam komunitas multikultural sangat bergantung pada keterhubungan emosional dan historis individu dengan komunitas tersebut. Tanpa pengalaman emosional bersama—seperti yang dialami oleh migran lama yang melewati masa-masa sulit konflik—migran baru cenderung tidak memiliki ikatan sosial yang kuat dengan komunitas sekitarnya. Dalam konteks Waringin Cap, ketidakterhubungan ini menjadi faktor penghambat dalam membangun solidaritas sosial yang lebih luas.

Sikap individualistik yang muncul ini juga diperkuat oleh latar belakang migrasi yang berbeda. Banyak dari migran pasca konflik yang datang dari daerah lain dengan tujuan pragmatis—seperti mencari pekerjaan atau memulai usaha baru—tanpa membawa keterikatan emosional yang mendalam terhadap nilai-nilai lokal seperti *hidup orang basudara*. Informan P (29 tahun), misalnya, menyatakan bahwa ia “tidak terlalu paham” dengan tradisi setempat, dan merasa cukup menjaga jarak agar tidak salah dalam berinteraksi. Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesenjangan kultural dan emosional yang, bila tidak dijembatani, dapat memperbesar potensi fragmentasi sosial di masa depan.

Namun demikian, bukan berarti semua migran baru menolak integrasi. Beberapa di antara mereka menunjukkan upaya untuk belajar dan menyesuaikan diri, terutama mereka yang memiliki motivasi untuk menetap jangka panjang di Ambon. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya strategi integrasi sosial yang lebih bersifat relasional, yakni mendorong keterlibatan aktif, membangun rasa memiliki, serta memperkuat pengalaman kolektif melalui berbagai program sosial yang bersifat inklusif.

Peran Tokoh Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial

Dalam proses membangun kembali kohesi sosial pasca konflik di Waringin Cap, Kota Ambon, peran tokoh-tokoh lokal menjadi sangat vital. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda memainkan peran strategis sebagai penjaga harmoni sosial, tidak hanya melalui intervensi langsung ketika ketegangan muncul, tetapi juga dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai kolektif yang mengakar kuat dalam keseharian warga. Di tengah masyarakat yang plural dan rentan terhadap gesekan akibat perbedaan identitas, kehadiran para tokoh ini menjadi jangkar yang



menjaga kestabilan sosial.

Salah satu tokoh agama setempat, yang disebut oleh informan Y (52 tahun) sebagai “orang tua yang selalu menyejukkan suasana,” sering kali menjadi mediator dalam menyelesaikan ketegangan antarwarga. Informan Y menceritakan bahwa ketika sempat terjadi perselisihan kecil antara kelompok pemuda migran baru dan pemuda lokal mengenai penggunaan fasilitas olahraga, sang tokoh agama menginisiasi dialog terbuka di balai warga. Pendekatan yang digunakan bukanlah pendekatan yang menghakimi, melainkan mengajak kedua belah pihak untuk memahami pentingnya *hidup orang basudara* sebagai fondasi bersama.

Observasi lapangan selama acara pertemuan warga memperlihatkan bagaimana para tokoh lokal hadir bukan sekadar sebagai figur simbolik, melainkan aktif berinteraksi, memimpin diskusi, bahkan terlibat langsung dalam kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, dan arisan lingkungan. Suasana di Waringin Cap tampak dinamis, dengan ruang-ruang sosial yang secara sengaja dirawat untuk mempertemukan warga dari latar belakang yang berbeda. Kehadiran para tokoh ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai perdamaian dan solidaritas dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar diucapkan.

Peran informal ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi sosial tidak semata-mata bergantung pada instrumen formal seperti pemerintah atau lembaga hukum. Sejalan dengan pandangan Hassanein (2023) dan Turbanti (2022) bahwa keberhasilan membangun perdamaian yang berkelanjutan justru sering kali bergantung pada kekuatan-kekuatan sosial di tingkat akar rumput, yaitu mereka yang memiliki legitimasi sosial karena kedekatan emosional dan historis dengan komunitas. Tokoh-tokoh lokal di

Waringin Cap bertindak sebagai “arsitek sosial” yang secara aktif merajut kembali jaringan-jaringan kepercayaan yang sempat koyak akibat konflik.

Selain itu, tokoh pemuda juga memegang peranan penting. Informan A (26 tahun), seorang aktivis muda lokal, menceritakan bahwa setelah konflik mereda, kelompok pemuda sengaja membentuk komunitas olahraga dan seni sebagai wadah mempertemukan berbagai elemen masyarakat. Menurut A, kegiatan-kegiatan tersebut sengaja didesain bukan hanya untuk mengisi waktu luang, tetapi sebagai strategi membangun keakraban tanpa harus selalu membahas latar belakang asal-usul. “Dengan main bola bareng atau bikin pertunjukan musik, kita belajar saling menghargai tanpa perlu banyak bicara soal perbedaan,” katanya. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan inisiatif sosial berbasis generasi muda menjadi faktor signifikan dalam menjaga dan merawat harmoni pasca konflik (Ratnasari & Saffanah, 2024).

Dalam perspektif yang lebih luas, pengalaman di Waringin Cap memperlihatkan pentingnya memahami bahwa perdamaian dan integrasi sosial bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan dari atas. Sebaliknya, ia harus tumbuh dari bawah, melalui interaksi sehari-hari, nilai yang ditanamkan secara konsisten, dan keteladanan yang diberikan oleh figur-figur yang dipercaya masyarakat. Tokoh-tokoh lokal berperan ganda: sebagai penjaga nilai, mediator sosial, sekaligus sebagai jembatan antara berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Pengalaman ini sejalan dengan gagasan Makaruku et al. (2025) dan Manuputty et al. (2024) bahwa transformasi perdamaian sejati membutuhkan aktor-aktor lokal yang mampu beroperasi dalam dinamika sosial yang kompleks, dengan pendekatan yang berbasis



pada empati, rekonsiliasi, dan partisipasi aktif.

Nilai Lokal sebagai Pondasi Integrasi Sosial dan Identitas Bersama

Dalam upaya merekonstruksi kehidupan sosial pasca konflik di Waringin Cap, Kota Ambon, nilai-nilai lokal, khususnya konsep *hidup orang basudara*, terbukti menjadi fondasi penting yang memperkuat proses integrasi sosial dan pembentukan identitas kolektif. *Hidup orang basudara*—yang secara harfiah berarti hidup sebagai saudara—menjadi landasan moral yang mampu merajut kembali hubungan sosial yang sempat koyak akibat pertikaian berdarah di masa lalu.

Nilai ini tidak hanya menjadi jargon simbolik, tetapi benar-benar dihidupi dalam keseharian warga. Informan D (45 tahun), seorang tokoh masyarakat, menyatakan bahwa “kalau di sini, tidak ada orang luar lagi; semua sudah saudara.” Pernyataan ini menunjukkan bagaimana nilai *hidup orang basudara* telah diinternalisasi sebagai etos sosial yang melampaui sekadar keberadaan fisik di suatu tempat, tetapi lebih kepada rasa memiliki dan saling melindungi antarindividu, tanpa memandang latar belakang migrasi, agama, atau suku.

Observasi lapangan selama kegiatan gotong royong di lingkungan Waringin Cap memperkuat temuan ini. Terlihat warga dari berbagai kelompok—migran lama, migran baru, maupun warga lokal—bekerja sama membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, hingga menyiapkan acara peringatan hari besar keagamaan secara bersama-sama. Tidak ada pembelahan kelompok yang kasat mata, semua bergerak dalam ritme kolektif, saling membantu tanpa sekat. Suasana ini memperlihatkan bahwa

integrasi sosial bukan hanya hasil dari kesepakatan normatif, tetapi produk nyata dari praktik hidup bersama yang terus menerus diulang dan diperkuat.

Dalam konteks ini, nilai lokal berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial yang tidak memerlukan formalitas birokratis (Bonanno, 2025; Sahin-Mencutek & Triandafyllidou, 2025). Sejalan dengan pandangan bahwa nilai budaya lokal sebagai pembangunan sosial, nilai semacam *hidup orang basudara* membentuk sistem makna bersama yang mampu menjadi jembatan atas perbedaan (Said, 2025). Budaya lokal bukan hanya memperkuat identitas, tetapi juga menyediakan kerangka etis dan emosional bagi individu untuk merasa bagian dari komunitas yang lebih besar.

Lebih jauh lagi, pembentukan identitas sosial pasca konflik di Waringin Cap tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat nilai ini. Identitas sebagai “orang Ambon” bagi banyak migran lama, seperti yang dikisahkan informan S (50 tahun), terbangun bukan semata karena durasi tinggal atau kesamaan administratif, tetapi karena keterlibatan dalam pengalaman sosial bersama yang dibingkai oleh prinsip *hidup orang basudara*. Menurut S, setelah bertahun-tahun hidup bersama, “kita bukan lagi pendatang, tapi sama-sama jaga tanah ini, jaga damai ini.” Ungkapan ini mencerminkan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai hidup berdampingan, bukan semata-mata melalui label formal.

Pengalaman di Waringin Cap menunjukkan bahwa keberlanjutan perdamaian dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural membutuhkan lebih dari sekadar regulasi atau kebijakan inklusif; ia memerlukan nilai-nilai lokal yang kuat



sebagai pondasi sosial. Nilai-nilai ini memberikan rasa aman, keterhubungan, dan makna sosial yang memungkinkan individu-individu dari berbagai latar belakang untuk membangun rasa memiliki bersama terhadap komunitas tempat mereka tinggal.

Menyitir kembali Matakana et al. (2024), dalam masyarakat plural, kohesi sosial bertahan bukan karena homogenitas budaya, melainkan karena adanya sistem simbolik yang memberikan ruang bagi perbedaan sekaligus mempererat solidaritas. *Hidup orang basudara* menjadi sistem simbolik itu di Ambon—sebuah nilai yang mampu mengintegrasikan keragaman tanpa menghapus identitas unik masing-masing individu.

Nilai lokal di Waringin Cap tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai mekanisme rekonsiliasi dan pembangunan identitas bersama. Ia menjadi “lem sosial” yang memungkinkan komunitas multikultural untuk terus tumbuh, berdamai, dan bermartabat dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam dunia yang semakin global dan penuh potensi konflik, pengalaman Waringin Cap memberi pelajaran penting: bahwa kekuatan budaya lokal masih, dan akan terus, menjadi salah satu fondasi terpenting dalam menjaga keberagaman dalam bingkai persaudaraan.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama, yaitu memahami proses integrasi sosial dan rekonstruksi identitas migran di Kota Ambon pasca konflik sosial. Temuan memperlihatkan bahwa integrasi sosial tidak terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari upaya aktif berbagai pihak dalam membangun ulang kepercayaan sosial yang sempat terkoyak. Migran lama yang telah bermukim sebelum

konflik mampu merekonstruksi identitas sosial mereka sebagai bagian dari “orang Ambon” dengan cara menginternalisasi nilai-nilai lokal, terutama konsep *hidup orang basudara*, sebagai simpul solidaritas yang baru. Integrasi ini bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi transformasi mendalam yang menegaskan keterhubungan emosional dan historis dengan komunitas setempat.

Sebaliknya, kelompok migran yang datang setelah konflik menunjukkan kecenderungan individualistik dan kurang terhubung dengan nilai-nilai lokal, sehingga memperlihatkan tantangan tersendiri dalam proses integrasi sosial. Faktor ketidakterlibatan emosional dan historis mereka dalam pengalaman konflik menjadi alasan utama mengapa keterikatan sosial tidak tumbuh secara kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada lamanya waktu bermukim, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam pengalaman sosial bersama.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran tokoh-tokoh lokal, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda, sangat vital dalam menjaga stabilitas sosial. Mereka berfungsi bukan hanya sebagai penengah dalam potensi konflik, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan penguat identitas kolektif yang damai. Pengalaman di Waringin Cap membuktikan bahwa pembangunan masyarakat multikultural yang inklusif tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada institusi formal, melainkan harus bertumpu pada kekuatan sosial yang hidup di tengah komunitas.

Secara konseptual, kajian ini memperkaya pengembangan teori integrasi sosial dan rekonstruksi identitas kultural di masyarakat pasca konflik, dengan



menekankan pentingnya nilai-nilai lokal sebagai fondasi kohesi sosial. Nilai *hidup orang basudara* bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi sosial efektif dalam membangun perdamaian dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat majemuk. Temuan ini membuka ruang baru dalam kajian sosiologi, khususnya tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam strategi integrasi sosial dalam konteks multikultural kontemporer.

Daftar Pustaka

- Achmad, M. (2021). The Construction of Discrimination Against the Shi'a Community in Sampang, Madura: A Religious Structural Violence Perspective. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 55(1), 241. <https://doi.org/10.14421/ajish.v55i1.634>
- Afdhal. (2024). Building Harmony Through Pela Bola: Cultural Capital for Religious Conflict Reconciliation in Maluku. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(2), 209–222. <https://doi.org/10.52483/q3mvhs31>
- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.
- Al Qurtuby, S. (2023). Beyond Liberal Peace: Religious Violence and Tactical Peacebuilding in Indonesia. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 10(2), 145–168. <https://doi.org/10.1177/23477970231173525>
- Anderson, B. (2020). Local Wisdom in Conflict Resolution: The Case of Pela in Maluku. *Journal of Peace and Conflict Studies*, 32(1), 45–59.
- Ataci, T. (2022). Narratives of Rwandan youth on post-genocide reconciliation: contesting discourses and identities in the making. *Journal of Youth Studies*, 25(10), 1316–1333. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.1950661>
- Bonanno, L. (2025). On Affects and State Documents. *The Cambridge Journal of Anthropology*, 43(1), 81–101. <https://doi.org/10.3167/cja.2025.430106>
- Côté, I. (2021). Internal Migration and Resource Conflict: Evidence from Riau, Indonesia. *Journal of Global Security Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.1093/jogss/ogab025>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Book.
- Effendi, S. Y. T. (2023). The Role of the Indonesian National Armed Forces (TNI) in Post-Conflict Peacebuilding: A Civil–Military Cooperation (CIMIC) Perspective. *Academic and Applied Research in Military and Public Management Science*, 22(3), 109–123. <https://doi.org/10.32565/aarms.2023.3.7>
- Hassanein, Z. (2023). Peace Camp. *Voices: A World Forum for Music Therapy*, 23(1). <https://doi.org/10.15845/voices.v23i1.3335>
- Hetzel, C. J., & Mann, K. (2021). The social psychological dynamics of transgender and gender nonconforming identity formation, negotiation, and affirmation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(9), 2566–2586. <https://doi.org/10.1177/02654075211015308>
- Huang, J., Kumar, S., & Hu, C. (2021). A Literature Review of Online Identity Reconstruction. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.696552>



- Kopren, A., & Westlund, H. (2021). Bridging versus Bonding Social Capital in Entrepreneurs' Networks: The Case of Post-Conflict Western Balkans. *Sustainability*, 13(6), 3371. <https://doi.org/10.3390/su13063371>
- Leiwakabessy, J. E. M. (2024). Land Contestation and Identity: Agrarian Conflict Between Maluku Indigenous Communities and State Authorities in A Sociological Perspective. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 317–331. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1is3pp317-331>
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools. *Society*, 13(1), 192–207. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>
- Makaruku, N. D., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Afdhal, A. (2025). Kai-Wait sebagai Modal Sosial Inklusif: Tradisi Lokal dalam Membangun Solidaritas Lintas Agama di Maluku. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1609–1622. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5453>
- Manan, A., Hadi, A., & Rahmat Saputra, I. (2022). Post-conflict Reconciliation in Aceh, Indonesia: Perspectives from the Victims. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 25(2), 162. <https://doi.org/10.22146/jsp.66177>
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>
- Maskuri, Mustafida, F., & Andriyansyah, F. (2025). The Portrait of Social Capital and Conflict Reconciliation for Peace in Sunni-Shia Relationships: Evidence from Sampang Madura, Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(8 SE-Articles), 11481 – 11496. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5752>
- Matakana, F., Pariela, T. D., & Darakay, Y. (2024). Kosmologi Negeri dan Resiliensi Sosial Masyarakat Pulau: Upaya Pengelolaan Konflik dan Damai Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 191–201. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74987>
- McManus, S., & Irazábal, C. (2023). Migration and integration of middle-class Venezuelans in Costa Rica: Drivers, capitals, and livelihoods. *Wellbeing, Space and Society*, 5, 100151. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wss.2023.100151>
- Meliza, R., Ikhsan Kamil, A., Mujiburrahman, M., Riski, A., Yunanda, R., Nazwa Ramadhani, S. D., & Bayhaqie, G. (2024). The Role of Acehnese Women in Post-Conflict Local Economic Development in North Aceh Regency. *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICOms)*, 4, 00021. <https://doi.org/10.29103/micoms.v4i.904>
- Méreiné-Berki, B., Málovics, G., & Crețan, R. (2021). “You become one with the place”: Social mixing, social capital, and the lived experience of urban desegregation in the Roma community. *Cities*, 117, 103302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103302>
- Mohd Arifin, S. R. (2018). Ethical Considerations in Qualitative Study. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CARE SCHOLARS*, 1(2), 30–33. <https://doi.org/10.31436/ijcs.v1i2.82>
- Mullet, E., López López, W., & Pineda Marín, C. (2021). *Forgiveness and Reconciliation in Post-Conflict Settings BT - Transitioning to Peace: Promoting Global*



- Social Justice and Non-violence* (W. López López & L. K. Taylor (eds.); pp. 67–90). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-77688-6_5
- Munawar, N. A., & Symonds, J. (2022). Post-Conflict reconstruction, forced migration & community engagement: the case of Aleppo, Syria. *International Journal of Heritage Studies*, 28(9), 1017–1035. <https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2117234>
- Raharjo, W. A., & Fitriyani, I. (2023). Evaluating Reconciliation Process of Post-Reformation Interethnic Conflict in Sampit, Indonesia. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31(2), 237–258. <https://doi.org/10.21580/ws.31.2.22469>
- Ramadhan, G. (2022). Majority religious politics: The struggle for religious rights of minorities in Sampang, Madura. *Simulacra*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i1.13427>
- Ratnasari, D., & Saffanah, W. M. (2024). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Penghuni Bong Cina di Kota Pasuruan. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1 SE-), 177–190. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.8718>
- Ristanti, D. N. (2022). Interreligious Violent Conflict Resolution: Discoursing Communal Violence between Christians and Moslems in Poso City, Indonesia. *Hasanuddin Journal of Strategic and International Studies (HJSIS)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.20956/hjsis.v1i1.24845>
- Riyanto, G. (2023). Precarious Coexistence in Maluku: Fear and Trauma in Post-Conflict Christian-Muslim Relations. *Muslim Politics Review*, 2(1), 66–87. <https://doi.org/10.56529/mpr.v2i1.143>
- Sahin-Mencutek, Z., & Triandafyllidou, A. (2025). Coerced return: formal policies, informal practices and migrants' navigation. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 51(2), 483–500. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2024.2371209>
- Said, H. M. M. (2025). Implementasi Pendidikan Orang Basudara sebagai bentuk Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 190–205. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.159>
- Sienkiewicz, S. (2022). Is custom a tool for remedying or reinforcing social inequalities? New strategies for dialogue and peace in Maluku, Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 23(1), 20–39.
- Spencer, S., & Charsley, K. (2021). Reframing 'integration': acknowledging and addressing five core critiques. *Comparative Migration Studies*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40878-021-00226-4>
- Sung, C. C. M. (2022). Identity Conflicts and Negotiations: Narratives of Asian International Students' Experiences in Hong Kong. *Journal of Intercultural Studies*, 43(5), 639–656. <https://doi.org/10.1080/07256868.2022.2063818>
- Turbanti, G. (2022). *Conflict Transformation BT - Philosophy of Communication* (G. Turbanti (ed.); pp. 197–216). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12463-1_11
- van Bezouw, M. J., van der Toorn, J., & Becker, J. C. (2021). Social creativity: Reviving a social identity approach to social stability. *European Journal of Social Psychology*, 51(2), 409–422. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2732>
- Wardani, A. A. (2021). Informal Economy and



- Peacebuilding Efforts among Muslim and Christian Communities during Communal Conflicts in Ambon. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 1–29. <https://doi.org/10.15642/islamica.2021.16.1.1-29>
- Ware, A., & Ware, V.-A. (2022). Everyday peace: rethinking typologies of social practice and local agency. *Peacebuilding*, 10(3), 222–241. <https://doi.org/10.1080/21647259.2021.1997387>
- Ware, A., Ware, V.-A., & Kelly, L. (2022). Everyday peace as a community development approach. In *Peacebuilding, Conflict and Community Development* (pp. 25–39). Policy Press. <https://doi.org/10.51952/9781447359364.ch002>
- Warsilah, H. (2023). *Reconstruction of Ethnic Identity in the Development of a New Capital City in East Kalimantan: Participation and Access to City Resources BT - Assembling Nusantara: Mimicry, Friction, and Resonance in the New Capital Development* (H. Warsilah, L. Mulyani, & I. K. Nasution (eds.); pp. 81–97). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-3533-8_7
- Zielinski, S., Rocca, L. H. D., & Ahn, Y. (2025). Factors That Strengthen Community Resilience to Externally Initiated and Controlled Tourism in Post-Conflict Destinations: The Role of Amenity Migrants and Management Policies. *Land*, 14(3), 546. <https://doi.org/10.3390/land14030546>

